

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan indikator yang dipakai dalam menentukan status kesehatan ibu dan anak. AKI di Indonesia masih tinggi jika dibandingkan dengan target Millenium Development Goals (MDG'S) tahun 2015 yang sudah disepakati oleh lebih dari 180 kepala negara termasuk presiden Republik Indonesia pada tahun 2000. Data terakhir berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, AKI masih 228 per 100.000 kelahiran hidup. Sedangkan target yang harus dicapai adalah 102 per 100.000 kelahiran hidup. Demikian juga dengan AKB, berdasarkan SDKI 2007 masih 34 per 1.000 kelahiran hidup. Target yang akan dicapai adalah 23 per 1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2007).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2010, di Indonesia persentase perilaku ibu terhadap pemberian kolostrum menunjukkan 74,7% ibu memberikan seluruh kolostrum pada bayinya, 16,9% ibu membuang sebagian kolostrum pada bayinya dan 8,4% membuang seluruh kolostrum dan tidak memberikan pada bayinya. Sedangkan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan 91,4% ibu memberikan kolostrum pada bayinya, sebanyak 5,4% ibu membuang sebagian kolostrum dan sebanyak 3,2% ibu tidak memberikan kolostrum pada bayinya dan membuang seluruh kolostrum (Riskesdas, 2011).

Secara nasional, cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia berfluktuasi dan menunjukkan kecenderungan menurun selama tiga tahun terakhir. Cakupan pemberian ASI Eksklusif 0-6 bulan turun dari 62,2% tahun 2007 menjadi 56,2% pada tahun 2008. Di Kabupaten Sleman tahun 2010, cakupan ASI Eksklusif mencapai 63,6%. walaupun angka tersebut sedikit di atas angka nasional, namun perlu upaya untuk meningkatkan cakupannya. Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, Dinkes Sleman mengadakan pelatihan KP-Ibu atau Kelompok Pendukung Ibu. Kegiatan ini bertujuan agar bayi yang baru dilahirkan dapat memperoleh ASI Eksklusif secara optimal. Dimana meliputi tercapainya Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian ASI Eksklusif, dan terpenuhinya pemberian ASI hingga 2 tahun dengan makanan pendamping yang bergizi.

Hasil penelusuran data di Puskesmas Prambanan pada tahun 2010 jumlah ibu bersalin ada 214 orang (Puskesmas Prambanan, 2011). Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi ibu yang memberikan ASI eksklusif lebih banyak dibanding dengan ibu yang tidak memberikan ASI. Namun pada ibu yang memberikan ASI Eksklusif belum diketahui apakah ibu memberikan kolostrum pada bayi atau tidak, didapatkan jumlah ibu yang menyusui bayi secara eksklusif sebanyak 33 orang (55,9%) sedangkan ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif sebanyak 26 orang (44,1%).

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.450/MENKES/IV/2004 tentang Pemberian ASI secara Eksklusif pada bayi Indonesia, yang memuat 10 (sepuluh) langkah menuju keberhasilan menyusui

diantaranya berisi tentang semua institusi pelayanan kesehatan mempunyai kebijakan tertulis mengenai pemberian ASI yang secara berkala dikomunikasikan kepada semua petugas kesehatan, melatih semua petugas kesehatan dengan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan kebijakan tersebut, memberi informasi mengenai manfaat ASI dan menyusui kepada semua ibu hamil, membantu ibu menyusui sedini mungkin dalam waktu setelah lahir sampai satu jam (Roesli, 2005).

Beberapa pendapat yang keliru yang masih berkembang di masyarakat tentang ASI perlu diluruskan seperti kolostrum berbahaya pada bayi, dibutuhkan adanya cairan lain sebelum bayi menyusui, bayi akan kekurangan gizi bila hanya diberikan ASI, bayi akan kedinginan bila dilakukan kontak langsung dalam 1 jam pertama dengan ibu, adalah keliru dan tidak beralasan (Drandalas, 2008).

Masa nifas (*puerperium*) dimulai sejak 1 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu (42 hari). Selama masa nifas dilakukan paling sedikit 4 kali kunjungan untuk menilai keadaan ibu dan bayinya seperti halnya pada kunjungan pertama pada waktu 6-8 jam setelah persalinan, tujuannya pemberian ASI awal (Prawirohardjo, 2008).

Menyusui adalah suatu proses yang alamiah dan merupakan suatu seni yang harus dipelajari kembali, karena menyusui sebenarnya tidak saja memberikan kesempatan kepada bayi untuk tumbuh menjadi manusia yang sehat secara fisik saja tetapi juga lebih cerdas, mempunyai emosional yang

stabil, perkembangan spiritual yang positif serta perkembangan sosial yang lebih baik (Roesli, 2005).

Air Susu Ibu adalah makanan yang paling penting terutama pada bulan-bulan pertama kehidupan. Komposisi zat-zat gizi di dalam ASI secara optimal mampu menjamin pertumbuhan bayi. Komposisi gizi ASI yang paling baik adalah pada tiga hari pertama setelah lahir yang dinamakan kolostrum (Widjaja, 2004).

Kolostrum merupakan cairan yang pertama kali disekresi oleh kelenjar payudara dari hari ke-1 sampai hari ke-4. Kandungan tertinggi dalam kolostrum adalah antibodi yang siap melindungi bayi ketika kondisi bayi masih sangat lemah. Kandungan protein dalam kolostrum lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan protein dalam susu matur (Purwanti, 2004).

Pemberian kolostrum serta proses menyusui yang benar merupakan sarana yang dapat diandalkan untuk membangun generasi yang berkualitas. Seperti kita ketahui, kolostrum sangat kaya akan anti infeksi, dapat membersihkan alat pencernaan bayi dari zat-zat yang tidak berguna yang diproduksi pada tahap kehamilan dan hari-hari awal setelah melahirkan (Suherni, 2009).

Sebagian masyarakat berpendapat agar tidak menyusui bayinya bila ASI masih berwarna kuning (kolostrum) karena mereka menganggap kolostrum kotor dan basi. Kolostrum ini sering tidak diberikan bahkan dibuang. Padahal kandungan gizi yang terdapat dalam kolostrum sangat tinggi dan diperlukan oleh bayi (Arisman, 2009).

Ibu memberi makanan pralaktal (susu formula dan madu) pada hari pertama atau hari kedua sebelum ASI diberikan, sedangkan yang menghindari pemberian kolostrum 62,6%. Beberapa penelitian melaporkan faktor-faktor yang mempengaruhi awal pemberian kolostrum yaitu petugas kesehatan, psikologi ibu (kepribadian dan pengalaman ibu), sosio-budaya, tata laksana rumah sakit, kesehatan ibu, kesehatan anak, pengetahuan ibu mengenai proses laktasi, lingkungan keluarga, peraturan pemasaran pengganti ASI dan jumlah anak. Faktor-faktor tersebut diteliti dalam data SDKI yang melaporkan bahwa hanya 8,3% yang disusui dalam satu jam pertama setelah lahir dari 52,7% yang disusui dalam 24 jam pertama (Briawan Dodik, 2004).

Berdasarkan data yang diperoleh bulan April 2012 BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta. Hasil wawancara terhadap 11 orang ibu nifas diketahui bahwa 45% ibu sesuai dengan tingkat pengetahuan dan perilaku pemberian kolostrum dalam kriteria sedang sedangkan 35% ibu dalam kriteria baik dan 20% ibu dalam kriteria kurang. Hal dapat disebabkan pengetahuan ibu yang kurang baik tentang kolostrum. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan ibu yang baik tentang kolostrum sehingga ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentu akan memberikan kolostrum pada bayinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, makaperumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan pengetahuan ibu nifas primipara tentang kolostrum dengan perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu nifas primipara tentang kolostrum dengan perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan ibu nifas primipara tentang kolostrum di BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu nifas primipara tentang kolostrum dengan perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan data berhubungan dengan referensi mengenai pengetahuan ibu nifas primipara tentang kolostrum dengan perilaku pemberian kolostrum bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapannya, khususnya di bidang kesehatan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Mahasiswa Di STIKES A. Yani Yogyakarta.

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah dan literatur di perpustakaan STIKES Achmad Yani Yogyakarta sehingga dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya calon bidan yang nantinya akan memberikan pelayanan kepada masyarakat.

b. Bagi Bidan Di BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta

Sebagai acuan untuk lebih mengencarkan penyuluhan pemberian kolostrum pada bayi dan sebagai masukan bagi pelaksanaan pelayanan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan bagi ibu-ibu menyusui tentang pentingnya kolostrum.

c. Bagi ibu Nifas di BPS Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta

Sebagai tambahan informasi bagi ibu nifas agar dapat menambah pengetahuan tentang kolostrum dan perilaku pemberian kolostrum.

d. Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan dasar untuk mengadakan pengembangan penelitian yang sejenis yaitu penelitian yang menggunakan variabel-variabel lain atau berbeda yang berhubungan dengan pengetahuan dan perilaku pemberian kolostrum.

E. Keaslian Penelitian

1. Ekarini (2008), dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian Kolostrum pada 1 Jam Pertama Kelahiran di Kelurahan Padangsari Kecamatan Banyumanik Kota Semarang”.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non eksperimental yaitu *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional* dan metode penelitian survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku pemberian kolostrum pada 1 jam pertama adalah tingkat pengetahuan ($p=0,001$), sikap petugas kesehatan ($p=0,036$), sosial budaya/kepercayaan ($p=0,036$) dan dukungan keluarga ($p=0,003$). Sedangkan kondisi psikologis ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pemberian kolostrum pada 1 jam pertama kelahiran ($p=0,316$). Perbedaan dengan penelitian ini adalah jumlah sampel yang digunakan 30 responden sedangkan pada penelitian ekarini 44 responden, tempat penelitian, waktu penelitian, variabel penelitian dan subjek penelitian. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif non eksperimental dengan pendekatan *cross sectional*, pengumpulan data dengan kuesioner.

2. Yuni Astuti (2011) dengan judul “*Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Pemberian Dan Manfaat Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Balai Pengobatan Dan Rumah Bersalin Bina Sehat Bantul Yogyakarta*”. Jenis penelitian adalah survey deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel diambil sampling yang akan digunakan *accidental sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan sesaat, sehingga sampel yang diperoleh adalah subyek penelitian yang ada atau tersedia pada waktu itu. Jumlah populasi yang digunakan adalah 21

orang. Hasil penelitian menunjukkan gambaran pengetahuan ibu *post partum* tentang pemberian dan manfaat kolostrom bagi pada bayi baru lahir di BPRB Bina Sehat Bantul adalah baik (61,9%), cukup 33,3% dan kurang (4,8%). Perbedaan dengan penelitian ini adalah jumlah populasi 30 orang sedangkan pada penelitian ini 21 orang, variabel penelitian. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah desain penelitian menggunakan kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*, sampling *accidental sampling*, pengumpulan data menggunakan kuesioner.

3. Eilers E, Ziska T, Harder T, Plagemann A, Obladen M dan Loui A. (2011). Melakukan penelitian dengan judul "*Leptin Determination in Colostrum and Early Human Milk From Mothers of Preterm and Term Infants*". Penelitian ini menggunakan metode analisis yaitu penelitian ini menggunakan ilmu terapan yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak di analisis pada ibu yang melahirkan umur kehamilan 37 minggu sampai 40 minggu, dan sedang dalam masa menyusui hari ke 3 sampai hari ke 28. Di peroleh hasil konsentrasi leptin pada 28 hari lebih rendah dari pada hari 3. Penelitian ini dilakukan di Depertemen of Pediatrics, Neonatal Intensive Care Unit, Vivantes Medical Center Berlin, Nekolln, Germany(Jerman). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat penelitian, waktu penelitian dan subjek penelitian. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti tentang kolostrom.